

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan sebuah sarana komunikasi bagi perusahaan untuk memberikan informasi keuangan yang berguna bagi berbagai pihak dalam pembuatan keputusan. Laporan keuangan merupakan bentuk pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepada pihak manajemen (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No 1 dalam Ikatan Akuntansi Indonesia (2013).

Laporan keuangan mencakup informasi-informasi mengenai aset, liabilitas, perubahan aset dan utang, serta aktivitas operasional, pendanaan, dan investasi, yang terangkum dalam neraca, laporan laba rugi, laporan arus kas, laporan perubahan ekuitas, serta catatan atas laporan keuangan (Sulityanto, 2008:11). Laporan keuangan merupakan laporan yang menyajikan informasi mengenai kondisi perusahaan yang dijadikan acuan dalam pengambilan keputusan oleh para *stakeholders* (Purba, 2010). Laporan keuangan harus mampu menyajikan informasi yang menggambarkan kondisi sebenarnya atau minimal mendekati kondisi sebenarnya (Hermawan dan Saputra, 2013).

Laporan keuangan harus disajikan secara relevan dan handal. Hal ini supaya tidak terjadi kesalahan dalam pengambilan keputusan akibat penyajiannya. Laporan keuangan dapat disajikan secara relevan dan handal jika disusun berdasarkan standar akuntansi keuangan yang berlaku. Standar akuntansi

keuangan yang berlaku menyatakan tentang aturan-aturan terkait pengakuan, pengukuran, pengungkapan dan penyajian suatu akun dalam laporan keuangan. Standar akuntansi keuangan diperlukan untuk digunakan agar laporan keuangan antar perusahaan memiliki keseragaman dalam penyajian, supaya memudahkan bagi pengguna untuk memahami informasi yang terkandung pada laporan keuangan.

Tenaga kerja merupakan salah satu komponen utama dalam suatu kegiatan usaha. Tenaga kerja juga merupakan salah satu stakeholder perusahaan. Di Indonesia berlaku UU No. 13 Tahun 2003 yang mengatur tentang ketenagakerjaan. Salah satu hal yang dibahas dalam UU tersebut adalah hal terkait manfaat karyawan (imbalan kerja).

Dalam penyajian laporan keuangan, terdapat standar akuntansi keuangan yang mengatur tentang imbalan kerja tersebut. Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan no. 24 merupakan pernyataan yang mengatur terkait imbalan kerja karyawan. Imbalan kerja yang diatur dalam PSAK No. 24 diantaranya adalah imbalan kerja jangka pendek, dan imbalan kerja jangka panjang. Informasi imbalan kerja karyawan pada laporan keuangan merupakan sebuah komponen wajib dalam penerapan PSAK No. 24 ini.

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 24 sendiri telah mengalami beberapa perubahan. PSAK no. 24 periode pertama tahun 1994 hanya mengatur tentang pengakuan pensiun saja. Periode pertama ini tidak mengatur imbalan pasca kerja lainnya atau bisa dikatakan diserahkan pada kebijakan masing-masing perusahaan. Kemudian muncul Revisi tahun 2004. PSAK no. 24 Revisi 2004

membahas tentang imbalan kerja karyawan. Imbalan kerja pensiun tidak diatur, karena sudah diatur pada PSAK no. 18. Setelah periode tersebut, diadakan revisi kembali pada tahun 2010. Perbedaan PSAK no. 24 revisi 2004 dan 2010 salah satunya terletak pada ruang lingkup. Revisi 2004 masih mengatur tentang imbalan kerja berbasis ekuitas, sedangkan pada revisi 2010 tidak mengatur imbalan kerja berbasis ekuitas karena akan diatur pada PSAK 53 revisi 2010.

Berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 24 Revisi Tahun 2010 yang diterbitkan Ikatan Akuntan Indonesia, pernyataan ini bertujuan mengatur akuntansi dan pengungkapan imbalan kerja. Pernyataan ini mengharuskan entitas untuk mengakui: (a) liabilitas jika pekerja telah memberikan jasanya dan berhak memperoleh imbalan kerja yang akan dibayarkan di masa depan; dan (b) beban jika entitas menikmati manfaat ekonomis yang dihasilkan dari jasa yang diberikan oleh pekerja yang berhak memperoleh imbalan kerja.

PSAK No. 24 Revisi Tahun 2010 menimbulkan konsekuensi dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan perusahaan. PSAK No. 24 yang merupakan konvergensi dari IAS No. 19 mewajibkan bagi perusahaan untuk mengakui adanya liabilitas terhadap manfaat karyawan yang diperoleh perusahaan. Hal ini sesuai dengan asas basis akrual.

Tiap PSAK memiliki ciri khas masing-masing. PSAK No. 24 sudah tentu juga memiliki ciri khas yang dimiliki. Seperti telah disebutkan sebelumnya, PSAK No. 24 mengatur tentang imbalan kerja atau bisa juga disebutkan manfaat karyawan. Imbalan kerja merupakan manfaat yang diperoleh karyawan atau

tenaga kerja dalam rentang waktu jangka pendek, jangka panjang, serta pasca-kerja. PSAK No. 24 tentang imbalan kerja sangat erat kaitannya dengan perusahaan manufaktur yang memiliki karyawan atau tenaga kerja dalam jumlah besar seperti perusahaan manufaktur. Hal ini karena perusahaan yang memiliki tenaga kerja dalam jumlah besar tentu juga memiliki kewajiban imbalan kerja yang lebih besar pula daripada perusahaan padat modal. Kewajiban imbalan kerja yang besar tentu merupakan komponen yang penting dari laporan keuangan perusahaan dan dapat berpengaruh terhadap perubahan performa perusahaan dalam hal keuangan jika komponen tersebut mengalami perubahan-perubahan. Oleh karena itu, perubahan-perubahan dari revisi PSAK 24 pada PSAK 24 Revisi tahun 2010 dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan yang diakibatkan penyesuaian-penyesuaian terkait kewajiban imbalan kerja perusahaan.

Kinerja laba perusahaan merupakan salah satu hal yang penting bagi *stakeholder* dalam menentukan keputusan, khususnya bagi investor dalam menentukan bentuk investasinya. Liabilitas yang timbul akibat penerapan PSAK no. 24 tentu juga berdampak pada laba dan rugi perusahaan. Liabilitas yang timbul akibat imbalan kerja bagi karyawan baik itu jangka pendek, jangka panjang, maupun pasca kerja, tidak akan mempengaruhi laporan laba rugi perusahaan secara langsung jika penerapan PSAK no. 24 sudah dilakukan dengan benar. Oleh karena itu, dengan mengabaikan faktor-faktor yang lain, kinerja laba seharusnya mengalami tren yang positif jika pada tahun berjalan terdapat karyawan yang purna karya.

Perubahan-perubahan posisi keuangan akibat penerapan PSAK nomor 24 revisi 2010 dalam laporan keuangan berdampak terhadap rasio-rasio keuangan perusahaan. Perubahan rasio keuangan akibat perubahan posisi laba-rugi perusahaan akan berdampak terhadap rasio profitabilitas, rasio solvabilitas dan rasio pasar. Dengan adanya peningkatan atau penurunan laba sebelum pajak dapat mempengaruhi profitabilitas dan solvabilitas perusahaan yang dapat dihitung menggunakan analisa rasio laporan keuangan. Laba sebelum pajak akan mempengaruhi laba tahun berjalan dimana dengan adanya perubahan laba tahun berjalan akan mempengaruhi rasio-rasio profitabilitas yaitu *profit margin*, *return on assets*, *return on ordinary shareholders equity*, *earnings per share*, *price-earnings ratio*, *payout ratio* serta rasio solvabilitas yaitu *time interest earned*.

Jika rasio - rasio profitabilitas meningkat maka perusahaan telah efektif dalam memperoleh laba dalam suatu periode tertentu melalui penjualan dan investasi. Dengan terjadinya peningkatan maka berpengaruh pada saham yang diatribusikan pada pemegang saham dan kepentingan non pengendali semakin meningkat dan menimbulkan rasa kepercayaan dan keyakinan pemegang saham terhadap kinerja manajemen perusahaan dan sebaliknya.

Jika rasio solvabilitas meningkat maka perusahaan mampu bertahan dalam periode jangka panjang. Dengan memiliki rasio solvabilitas yang baik berarti perputaran aset, kewajiban dan modal perusahaan berjalan dengan baik sehingga perusahaan dapat bertahan di industri dan dengan ini memberikan dampak bagi pemegang saham dan calon investor untuk bergabung dengan perusahaan karena pengelolaan perusahaan yang baik dan sebaliknya.

Menurut Resmi (2002), rasio pasar modal adalah rasio untuk mengukur perkembangan nilai perusahaan relatif terhadap nilai buku perusahaan. Rasio pasar modal menggambarkan harapan-harapan investor terhadap modal yang ditanamkan. Perubahan laba sebelum pajak dalam laporan keuangan akan memberikan keputusan kepada investor dalam menanamkan modal yang ditanamkan. Penerapan PSAK nomor 24 revisi 2010 yang berdampak terhadap laba sebelum pajak dapat memberikan perubahan keputusan investor dalam menanamkan modal dalam suatu perusahaan.

Perubahan-perubahan dalam kinerja laba perusahaan akibat penerapan PSAK no. 24 Revisi Tahun 2010 tentu menghasilkan reaksi bagi investor dalam memilih investasinya. Reaksi pasar yang ditimbulkan bisa positif maupun negatif, tergantung terhadap kinerja laba setelah penerapan PSAK no. 24 Revisi tahun 2010 tersebut. Terdapat beberapa indikator dalam menilai reaksi pasar dalam kinerja laba perusahaan yang ditimbulkan akibat perubahan penyajian laporan keuangan. Beberapa indikator tersebut antara lain adalah abnormal return.

Abnormal Return merupakan tingkat keuntungan yang tidak pasti atau berisiko, bagian dari tingkat keuntungan yang berasal dari informasi yang tidak terduga (Kurniawan, 2009). *Abnormal return* atau *excess return* merupakan kelebihan dari *return* yang sesungguhnya terjadi terhadap *return* normal (Jogiyanto, 2009: 558). *Abnormal Return* bisa dikatakan sebagai selisih antara *return* atau keuntungan realisasi dengan *return* atau keuntungan yang diekspektasi atau dikehendaki. Brown dan Warner (1985) mengestimasi keuntungan

ekspektasian dengan menggunakan tiga model pendekatan yaitu model estimasi *mean adjusted model*, *market model*, dan *market-adjusted model*.

Perubahan atau revisi dalam penerapan sebuah PSAK khususnya PSAK No. 24 terkait imbalan kerja karyawan tentu dapat mempengaruhi nilai saham berdasarkan kualitas laba yang dihasilkan dari suatu perusahaan. Penerapan PSAK No. 24 yang mewajibkan bagi perusahaan untuk mencadangkan imbalan kerja karyawannya secara tidak langsung dapat mempengaruhi kualitas laba yang dihasilkan meskipun sebenarnya dari penerapan yang benar tentu membuat laporan keuangan yang dihasilkan semakin *reliable*.

Beberapa penelitian telah menguji perbedaan reaksi pasar yang ditimbulkan sebelum dan setelah penerapan PSAK no. 24 revisi 2010. Hasil yang penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu cenderung masih menghasilkan kesimpulan yang beragam. Penelitian yang dilakukan oleh Darojat (2013) pada 35 perusahaan manufaktur dengan periode pengamatan tahun 2011 sampai dengan tahun 2012 menunjukkan adanya bukti empiris bahwa kandungan informasi laporan keuangan perusahaan yang mengadopsi PSAK 24 (2010) lebih besar dari kandungan informasi laporan keuangan perusahaan yang mengadopsi PSAK 24.

Penelitian yang dilakukan oleh Ayuningtyas (2014) pada perusahaan manufaktur industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI dengan periode pengamatan 2008-2012 menunjukkan bahwa imbalan pasca kerja, struktur modal, dan size berpengaruh secara tidak signifikan terhadap nilai reaksi pasar.

Penelitian yang dilakukan oleh Refyal dan Martani (2012) pada perusahaan manufaktur pada periode pengamatan tahun 2004 dan 2005

menunjukkan hasil bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara penerapan PSAK 24 terhadap kinerja pasar.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah disebutkan sebelumnya dan masih terdapat perbedaan hasil dalam penelitian terdahulu, maka peneliti tertarik untuk meneliti kembali bagaimana pengaruh penerapan PSAK 24 revisi 2010 terhadap reaksi pasar akibat kinerja laba. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010-2011 (sebelum penerapan PSAK 24 revisi tahun 2010) dan periode tahun 2012-2013 (setelah penerapan PSAK 24 revisi tahun 2010).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan berdasarkan nilai *Return on Asset* sebelum dan setelah penerapan PSAK 24 (2010)?
2. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan berdasarkan nilai *Debt to Equity Ratio* sebelum dan setelah penerapan PSAK 24 (2010)?
3. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan berdasarkan nilai *Earnings per Share* sebelum dan setelah penerapan PSAK 24 (2010)?
4. Apakah terdapat perbedaan reaksi pasar berdasarkan nilai *Cumulative Abnormal Return* sebelum dan setelah penerapan PSAK 24 (2010)?

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk memperoleh informasi dan bukti empiris adanya perbedaan kinerja keuangan dengan menggunakan nilai *Return On Asset* sebelum dan setelah penerapan PSAK 24 (revisi 2010).
2. Untuk memperoleh informasi dan bukti empiris adanya perbedaan kinerja keuangan dengan menggunakan nilai *Debt to Equity Ratio* sebelum dan setelah penerapan PSAK 24 (revisi 2010).
3. Untuk memperoleh informasi dan bukti empiris adanya perbedaan kinerja keuangan dengan menggunakan nilai *Earnings per Share* sebelum dan setelah penerapan PSAK 24 (revisi 2010).
4. Untuk memperoleh informasi dan bukti empiris adanya perbedaan reaksi pasar dengan menggunakan nilai *Cumulative Abnormal Return* sebelum dan setelah penerapan PSAK 24 (revisi 2010).

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui dan memperdalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang berlaku di Indonesia, khususnya dalam pengaruh penerapan PSAK nomor 24 revisi tahun 2010 terhadap kinerja keuangan dan reaksi pasar.
2. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi bagi perusahaan untuk mempertimbangkan reaksi pasar yang timbul setelah diterapkannya PSAK, khususnya PSAK nomor 24 revisi tahun 2010.

3. Bagi investor, penelitian ini dapat menjadi alternatif pilihan dalam mengambil keputusan investasinya pada perusahaan khususnya setelah penerapan PSAK 24 revisi tahun 2010.
4. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi untuk memungkinkan penelitian selanjutnya baik yang bersifat melanjutkan maupun yang bersifat melengkapi.

1.5. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi enam (5) bab yang berhubungan satu dengan lainnya. Secara sistematis penelitian ini dibagi menjadi:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas mengenai tinjauan pustaka menguraikan landasan teori dan penelitian terdahulu yang akan digunakan sebagai acuan dasar teori. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah: teori agensi, *signalling theory*, teori *stakeholder*, aplikasi PSAK 24 di Indonesia, komponen-komponen dalam PSAK 24, definisi imbalan kerja, teori hipotesis pasar, dan pengukuran kinerja keuangan. Bab ini juga menyertakan kerangka pemikiran dalam bentuk skema untuk memperjelas maksud penelitian dan hipotesis penelitian yang merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai jenis penelitian yang digunakan, ruang lingkup penelitian, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, definisi operasional dan pengukuran variabel dan metode analisis data.

BAB 4 ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi deskripsi objek penelitian, statistik deskriptif masing-masing variabel, pengujian hipotesis penelitian dan interpretasi hasil penelitian yang diperoleh dengan argumentasi-argumentasi teoritis yang menguatkan hasil penelitian.

BAB 5 PENUTUP

Bab ini menjelaskan bagian akhir dari penelitian dengan simpulan dari hasil penelitian dan beberapa saran yang berkaitan dengan hasil penelitian.